

ID PEMERAN UTAMA DALAM CERITA BERSAMBUNG KEMBANG ALAS JATI MAJALAH DJAKA LODANG

Ripskiaji Tristyanto, Afendy Widayat

Universitas Negeri Yogyakarta

ripskiajitristyanto.2023@student.uny.ac.id, afendy_widayat@uny.ac.id

Abstrak

Manusia memiliki ciri-ciri dan perilaku yang dapat diamati. Perilaku manusia dapat mencerminkan siapa dirinya, dapat dilihat dengan aspek yang disebut dengan kejiwaan. Kejiwaan yang ada pada dalam diri seorang tokoh juga menarik untuk diteliti, penelitian mengenai kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra disebut dengan kajian psikologis sastra. Tujuan dari penelitian ini mengkaji mengenai id yang ada dalam diri pemeran tokoh utama pada cerita bersambung *Kembang Alas Jati* dalam majalah *Djaka Lodang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif untuk menelaah kajian pada teks, kemudian pada penelitian ini menggunakan penyampaian dengan mendeskripsikan suatu temuan, sekaligus menjelaskan suatu masalah. Konflik dalam diri pemeran utama menghasilkan id yang berupa respon secara spontan dalam menghadapi suatu masalah. Id pemeran utama cerita bersambung *Kembang Alas Jati* majalah *Djaka Lodang* ini di antaranya adalah takut, tidak peduli, bingung, bahagia, curiga, takjub, dan sedih.

Kata Kunci: Cerita Bersambung, Kembang Alas Jati, Id, Psikologis sastra.

Abstract

Humans have observable characteristics and behavior. Human behavior can reflect who they are, it can be seen from an aspect called psychology. The psychology of a character is also interesting to research. Research into the psychology of a character in a literary work is called psychological studies of literature. The purpose of this research is to examine the id that exists in the main character in the serial story Kembang Alas Jati in the Djaka Lodang magazine. The method used in this research is to use qualitative methods to examine studies in the text, then this research uses delivery by describing a finding, as well as explaining a problem. Conflict within the main character produces an id in the form of a spontaneous response in facing a problem. The IDs of the main characters in the serial story Kembang Alas Jati in Djaka Lodang magazine include fear, don't care, confusion, happiness, suspicion, amazement and sadness.

Keywords: Serial Story, Kembang Alas Jati, Id, Psychological literature.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cermin dari apa yang ingin ditulis, apa yang dirasa, dan apa yang ingin disampaikan oleh penulis pada pembaca karyanya. Karya sastra memang sangat kompleks untuk diteliti dan juga dianalisis. Menurut Semi (1990: 37) Karya sastra dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat, tentu hal ini tidaklah asing bila karya sastra juga disebut muncul dari masyarakat. Cerita bersambung merupakan salah satu dari beberapa contoh karya sastra, cerita bersambung merupakan salah satu karya yang berkelanjutan, menariknya adalah dalam cerita bersambung ini diisi oleh beberapa tokoh yang masing-masing tokoh memiliki karakter, atau cerminan kejiwaan masing-masing.

Kejiwaan yang ada dalam diri seorang tokoh cerita itu mampu mempengaruhi alur cerita, permasalahan kejiwaan tokoh juga menjadi bumbu yang menambah daya tarik pembaca. Penelitian mengenai kejiwaan dalam sebuah karya sastra menjadi hal menarik sebab dari meneliti tentang kejiwaan tokoh bisa menjadi cermin bagaimana kejiwaan penulis, atau bisa juga dapat digunakan untuk mengetahui kejiwaan masyarakat penulis, bisa juga untuk mengetahui kejiwaan masyarakat dalam cerita yang ditulis. Kajian psikologis sastra menjadi keilmuan yang berfokus pada bagaimana kita mampu mengetahui bagaimana kejiwaan dalam sebuah karya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja id yang ada pada pemeran utama cerita bersambung *Kembang Alas Jati* majalah *Djaka Lodang* yang berfokus pada karya sastra yang berbahasa Jawa, kemudian pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis sastra.

Psikologis sastra merupakan ilmu yang gabungan antara psikologi dan juga sastra. Menurut Edraswara (2008: 16) psikologis sastra merupakan sebuah penggabungan antara dua bidang ilmu yang telah ada, yakni psikologi dan sastra itu sendiri, fokus psikologi adalah kejiwaan, dan sastra merupakan keilmuan yang berfokus pada karya tulis. Penggabungan kedua ilmu yang berbeda mampu menunjang kedua ilmu tersebut. Psikologis sastra fokus pada penelitian mengenai kejiwaan dalam sebuah karya. Penelitian ini fokus pada penelitian kejiwaan tokoh utama. Pada psikologis sastra, tokoh yang mencetuskan tentang psikologis sastra atau psikoanalisis adalah Sigmund Freud, pendekatan psikoanalisis yang disampaikan berkaitan pada tiga hal yaitu id, ego, dan superego yang dijadikan landasan menganalisis kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

Id merupakan salah satu dari tiga hal yang sering digunakan dalam kajian psikoanalisis. Id fokus pada bagaimana respon naluri seseorang. Menurut Minderop (2010: 21) id merupakan naluri kejiwaan yang ada pada diri seseorang, khususnya pada tokoh dalam karya sastra. Id terjadi karena adanya respon alamiah yang ada dalam diri seseorang, respon spontan yang terjadi dapat dilihat dari tokoh itu sendiri atau dari tokoh lain yang tercermin dari masing-masing tokoh dari sebuah karya sastra.

Menurut Sudjiman (1990: 14) cerita bersambung merupakan karya sastra yang ditulis pengarang hanya satu atau dua halaman saja. Normalnya cerita bersambung sengaja dibuat sedikit demi sedikit, tidak ada aturan pasti harus berapa episode melaikan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing penulis dalam menulis cerita bersambung. Pemeran utama menjadi pokok yang diceritakan.

Pemeran utama menjadi kunci menarik atau tidaknya sebuah cerita, pemeran utama memiliki banyak sekali hal menarik yang bisa diteliti. Menurut Wahyuningtyas dan Santoso (2011: 3) tokoh utama atau pemeran utama adalah sosok yang sering dimunculkan dan sering diceritakan, dan yang sering menghadapi peristiwa. Pemeran utama sering dijadikan penyampai apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, pemeran utama biasanya akan diceritakan untuk membangun nuansa cerita yang ingin dibawa oleh pengarang. Salah satu cerita bersambung yang masih sering ditemui adalah majalah Djaka Lodang, di mana majalah tersebut menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam penyampaian muatan isi majalah.

Majalah Djaka Lodang merupakan salah satu majalah yang menggunakan bahasa daerah lebih tepatnya bahasa Jawa. Majalah Djaka Lodang terbit setiap satu minggu sekali. Majalah Djaka Lodang yang digunakan dalam penelitian ini memiliki 18 *Episode* yang mana cerita bersambung berjudul *Kembang Alas Jati* ini merupakan karya Albes Sartono, yang telah diterbitkan oleh majalah Djaka Lodang dimulai tanggal 9 April hingga tanggal 13 Agustus 2022. Tokoh utama dalam cerita bersambung *Kembang Alas Jati* ini adalah Murni. Penelitian mengenai kajian id sering dilakukan diberbagai karya sastra, salah satu contohnya adalah penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel Bumi dan Lukanya karya Ann yang diteliti oleh Firda Parhana pada tahun 2023. Konflik batin dalam kajian psikologis sastra dapat dinilai dari tiga aspek, id, ego, dan superego. Ketiga hal ini dianalisis menggunakan psikoanalisis.

METODE

Penelitian mengenai psikologis sastra merupakan bagian dari penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan apa yang telah dianalisis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mejabarkan hasil kajian atau analisis mengenai sebuah naskah atau teks. Cerita bersambung merupakan subjek penelitian dimana objek penelitian dalam penelitian ini berfokus pada pemeran utama, yang dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Nurhayati (2018: 64) metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan sebuah penelitian secara singkat padat dan jelas mengenai subjek dan objek penelitian. Metode deskriptif yang digunakan ini membantu peneliti dalam menjabarkan apa yang telah ditemukan, khususnya pada id yang ada dalam pemeran utama.

Sumber data yang ada pada penelitian ini adalah artikel cerita di majalah Djaka Lodang yang memiliki jumlah 18 *episode* yang sudah dikumpulkan oleh peneliti secara utuh dari episode pertama hingga episode akhir. Penelitian ini menggunakan cara membaca dengan teliti untuk menemukan data penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian ini 1) membaca cerita bersambung, 2) memberikan tanda ketika menemukan data untuk dianalisis, 3) menganalisis data yang telah ditemukan, 4) kemudian dituliskan dalam pembahasan. Pada penelitian ini dilakukan validasi dengan menggunakan validitas semantik dalam melakukan validasi pada data yang ada pada penelitian ini. Validasi yang ada pada penelitian ini ditujukan untuk melakukan keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan validitas semantik untuk memvalidasi seluruh data yang ada.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian kejiwaan sering dilakukan oleh dunia kesehatan, atau dunia yang menganalisis tentang kejiwaan orang, kemudian ada sebuah disiplin ilmu yang membahas kejiwaan dalam lingkup sastra tentu bukanlah peran yang gampang dimana menggunakan analisis tentang kejiwaan pada ranah karya-karya sastra. Penelitian tentang karya sastra harus mampu berfokus pada sastranya dan juga harus mampu menelisik tentang kejiwaan pada karya yang sedang diteliti.

Penelitian mengenai kejiwaan tokoh memang menjadi hal yang menarik dan jarang dilakukan, kita kadang kala hanya menikmati alur cerita yang ada tanpa menelaah secara mendalam mengenai seseorang karakter yang ada dalam cerita. Karakter yang ada mampu menjadikan sebuah karya semakin hidup dan beragam, salah satunya pembahasan mengenai id dalam kajian psikologis sastra, telah disampaikan oleh Sigmund Freud bahwa ada tiga aspek yang dapat digunakan untuk mengkaji kejiwaan tokoh dalam karya sastra yakni id, ego, dan superego.

Id merupakan sebuah perasaan yang muncul dari seorang tokoh yang diperlihatkan secara spontan dari dalam diriya dalam merespon sebuah permasalahan yang dihadapi oleh seorang tokoh. Pada penelitian ini akan berfokus pada id yang ada dalam diri seorang tokoh yang bernama Murni dalam cerita bersambung berjudul Kembang Alas Jati dalam majalah Djaka Lodang, dari episode awal hingga episode akhirnya. Id yang ada dalam diri tokoh utama antara lain rasa takut, sikap tidak peduli, rasa bingung, rasa bahagia, rasa curiga, rasa tabjuk, dan rasa sendih.

Pembahasan

a. Rasa takut

Rasa takut hadir secara alamiah. Rasa takut muncul apa bila adanya sebuah kejadian yang membuat perasaan tidak mampu melakukan atau mengungkapkan sesuatu. Menurut Mulyadi (2006: 13) rasa takut itu wajar dan muncul karena adanya

sesuatu yang menjadi keresahan atau ancaman. Rasa takut juga dirasakan oleh pemeran utama dalam *cerbung* yang bernama Murni banyak kejadian yang menggambarkan bahwa dirinya sedang dirundung oleh rasa takut, hal ini dipahami melalui kutipan dibawah ini.

“Krungu guneman sing kaya ngono-ngono kuwi atiku ora tentrem. Kuwatos. Wedi. Durung wae wis kepethuk wong sing ngodhani kebak wong sembrana.”
(halaman ke 2 pada episode ke 2)

Kurang lebih bila tokoh menyampaikan bahwa dirinya takut sebab baru pertama kali menginjakkan kaki di kota yang disebut Jakarta, terlebih lagi pada apa yang disampaikan oleh Murni dirinya merasa terganggu karena dirinya diganggu oleh seseorang laki-laki di stasiun tempat dirinya turun. Rasa yang muncul dikarenakan adanya ancaman yang didapatkan berupa perlakuan yang tidak mengenakan yang dialami oleh Murni, kejadian ini membuat Murni waspada dan merasa takut kepada orang-orang asing yang dijumpainya, kemudian ada kejadian yang menggambarkan tokoh utama takut, yakni ketika melayani pembeli.

“Satemene aku wedi, aku ora kulina ngladeni dhahar, anaging merga iki perintah.”
(halaman 51, pada episode ke 9)

Ketika dialih bahasankan maka dapat dimengerti bahwa si Murni merasa takut karena dirinya mengalami rasa takut ketika dirinya harus menjadi pelayan bagi pembeli di warung makan majikannya. Ketakutan ini terjadi karena Murni merasa ada hal yang tidak sanggup untuk dilakukannya, akan tetapi harus dilaksanakan karena ini merupakan permintaan dari majikannya agar Murni menjadi bagi yang melayani pembeli di warung makan tersebut. Rasa takut yang dimiliki Murni merupakan hal yang wajar.

Jadi apa yang dirasakan Murni berupa sara takut merupakan hal yang lumrah terjadi hal ini dapat dibuktikan melalui dua kutipan yang membuktikan Murni takut. Rasa takut yang ada dikarenakan Murni ada rasa tidak mampu untuk menjani atau menghadapi sesuatu tersebut. Kejadian ini yang termasuk kedalam psikologi sastra khususnya pada bagian id atau konflik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dan ketakutan ini yang dialami Murni itu dimenangkan oleh perasaannya sendiri yang cenderung menang.

b. Rasa tidak peduli

Rasa tidak peduli sering diartikan dengan sebuah sikap yang memiliki konotasi negatif, rasa tidak peduli juga disebut dengan sikap acuh atau apatis pada sesuatu, menurut Selviana (2009: 66) menyampaikan bahwa rasa tidak peduli itu tidak adanya rasa ketertarikan pada sesuatu juga tidak adanya ketertarikan. Rasa tidak

peduli sering kali mungcul apa bila seseorang tidak ada niatan untuk melakukan sesuatu tersebut, rasa tidak peduli kadang akan dinilai negative apabila itu menyangkut orang lain, akan tetapi rasa tidak peduli juga bisa menunjukkan tidak inginnya seseorang ikut campur pada urusan orang lain, seperti yang dijelaskan pada kutipan berikut ini.

“Embuh mbak, aku ora kepingin mikir sing aneh-aneh”
(Halaman 51 pada episode ke 4)

Pada kutipan tersebut bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah Murni enggan ikut campur pada urusan yang berkaitan dengan hal yang aneh-aneh, dalam konteks ini Murni enggan untuk memberatkan dirinya atas apa yang belum jelas. Murni berupaya untuk tidak ikut campur pada urusan orang lain dan secara tidak langsung Murni lebih memilih untuk mementingkan dirinya sendiri berupa menjaga dirinya untuk enggan terlibat akan sesuatu yang mungkin bisa merepotkan dirinya. Apa yang dilakukan Murni ini berkaitan dengan konflik pada dirinya sendiri dan dirinya lebih memilih untuk tidak memperdulikan orang lain atau enggan terlibat pada perkara orang lain.

c. Rasa bingung

Rasa bingung merupakan sikap yang dimana seseorang belum mampu menentukan sesuatu, kebingungan terjadi karena ketidak tahuan seseorang terhadap sesuatu. Menurut Harlina dan Ayub (2008) menyampaikan bahwa kebingungan juga terjadi karena adanya kecemasan atau kekhawatiran. Rasa bingung juga menjadi masalah yang dihadapi oleh pemeran utama yakni Murni, dimana dirinya merasakan bingung pada perkara yang belum pernah ditemuinya, kebingungan itu terlihat jelas sebagai berikut.

“Kandhane simbok bengi kuwi, aku ora bisa mangsuli sing dikandhakake simbok”
(Halaman ke 2 pada episode ke 1)

Pada kutipan cerita di atas dapat dipahami bahwa ketika Murni sedang persiapan untuk keberangkatannya esok hari, Murni dirundung kecemasan juga kebingungan terlebih lagi atas apa yang disampaikan oleh ibunya. Nasihat yang didengarkan oleh Murni itu membuat dirinya kebingungan dikarenakan dirinya belum memahami maksudnya tersebut, hal itulah yang menyebabkan terjadinya kecemasan juga kebingungan.

d. Rasa bahagia

Rasa bahagia sering kali dimaknai sebagai sesuatu hal yang positif, rasa yang mencerminkan seseorang sedang dilanda kebahagiaan yang tidak terduga, kebahagiaan merupakan salah satu sumber keceriaan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut

Segelimun (2005: 4) menyampaikan bahwa kebahagiaan itu merupakan emosional yang positif, yang dirasakan oleh seseorang individu, bahagia merupakan hal yang sering kita jumpai pada seseorang emosionalnya merupakan emosional positif, seperti yang dirasakan oleh Murni sebagai berikut ini.

“Aku rumangsa ditresnani lan diparingi apa-apa aku rumangsa dikormati kulawarga majikanku”
(Halaman ke 2, episode ke 9)

Kutipan di atas tersebut jika dialih bahasakan akan dapat dipahami bahwa Murni selaku tokoh utama merasakan kebahagiaan diakrekan Murni mendapatkan apa-apa dan juga mendapatkan kehormatan dari keluarga majikannya. Kebahagiaan yang terjadi pada kutipan di atas tersebut membuat Murni menuh dengan rasa bahagia yang berbunga-bunga, dimana Murni yang sebelumnya belum pernah merasakan kanagaian yang luar biasa tersebut, dirinya mendapatkannya dari keluarga majikannya. Tidak hanya itu dari kebahagiaan yang dirasakan itulah yang membuat Murni lambat-laun semakin nyaman dengan keluarga majikannya, salah satu bukti yang lain adalah ketika Murni mendapatkan pujian dari anak majikannya.

“mergane mbak Ni ayu, mbak”
“Krungu omongan mangkana atiku kaya diumbulke gedhen rumangsa”
(Halaman ke 2, episode ke 10)

Kurang lebih dapat dipahami seperti ini, Murni merasa bahagia karena dipuji dengan dinilai cantik oleh anak majikannya, kemudian hal tersebutlah yang menjadi konflik batin yang berkaitan dengan emosional positif. Kebahagiaan menjadikan seseorang bisa bertambah bahagia, salah satunya dengan adanya perlakuan yang menyenangkan dari orang lain, kebahagiaan tersebut yang memantik seseorang untuk tumbuh rasa bahagia, termasuk yang dirasakan oleh Murni itu sendiri, selayaknya manusia pada umumnya Murni selaku pemeran utama juga merasakan konflik psikologis yang berkaitan dengan rasa curiga pada orang lain.

e. Rasa curiga

Curiga merupakan sebuah sikap atau perasaan yang dimiliki oleh seseorang yang dimana adanya kotra terhadap sesuatu yang terjadi di hadapannya, kecurigaan juga terjadi karena adanya rasa tidak cocok dengan apa yang dihadapi. Menurut Myers (2017) menyampaikan bahwa rasa curiga itu adalah keyakinan yang keliru akan sesuatu namun tidak sesuai dan bertolak belakang dengan kenyataannya. Hal ini juga dirasakan dalam diri Murni dimana Murni merasakan hal yang mencurigakan yang dirasakan oleh dirinya seperti yang ada kutipan di bawah ini.

“Seje dina Sumi adus gasik banget. Aku ora patiya ngagas. Mung wae bab adus gasik padinane Sumi. Panggraitaku bok menawa Sumi pancen pengen adus gasik”

(Halaman ke 2 episode ke 7)

Jika dipahami Murni menyatakan bahwa dirinya curiga dengan Sumi yang dimana Murni melihat baru kali ini Sumi mandi lebih pagi dan awal sekali. Apa yang dirasakan oleh Murni ketika melihat Sumi mandi awal dan ini bukan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Sumi. Rasa curiga yang ada itulah yang membuat Murni mengalami konflik psikologis yang berupa rasa tidak percaya akan sesuatu. Bukti lain yang menggambarkan tokoh utama mengalami rasa curiga sebagai berikut.

“Semana miturut prasangkaku, telu-telune pancen pengen narik kawigaten mas Raka lan mas Rinto, kayata langkung sregep lan cekatan.”

(Halaman ke 2 episode ke 12)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Murni curiga dengan tiga pembantu yang lain yang dimana ketika anak majikannya pulang dari sekolah dan kuliahnya dari Jogja, dimana kedua putra majikannya itu menjadi pusat perhatian dari Nanik, Narsih, dan Sumi. Rasa curiga yang disebabkan oleh adanya kejadian yang membuat Murni merasa curiga pada ketiga temannya menjadikan bukti adanya konflik psikologis yang ada pada dirinya Murni yang berkaitan dengan tumbuhnya rasa curiga disebabkan antara realita dan kenyataan.

f. Rasa tabjuk

Rasa tabjuk merupakan perasaan yang hadir ketika seseorang menjumpai hal yang belum pernah dilihat, dirasa, atau dijumpai, rasa kagum atau takjub juga dapat dimaknai bahwa seseorang itu telah mendapatkan sesuatu. Menurut Pranowo (2015) rasa kagum adalah perasaan seseorang berupa perasaan tabjuk kepada pencapaian orang lain. Rasa tabjuk yang dirasakan Murni juga bagian dari konflik psikologis batin yang dirasakan oleh tokoh utama, seperti kutipan di bawah ini.

“Ing batin rada gumun karo bu Ngadirah iki. Ora rumangsa kaya majikan. Ora rumangsa kaya ndara.”

(Halaman ke 2, episode ke 3)

Dari kutipan di atas dapat dipahami jika Murni sedang mengalami rasa takjub, rasa takjub juga merupakan bagian dari konflik psikologis itu terjadi, rasa takjub yang ada itulah yang membuat Murni merasakan rasa heran. Rasa tabjuk yang dirasakan oleh Murni ketika melihat majikannya pertama kali dan terheran-heran karena majikannya memperlakukan Murni bukan seperti seorang pembantu, hal ini bertolak belakang dengan hubungan antara majikan dan pembantu yang

biasanya. Rasa tabjuk yang dirasakan Murni juga terjadi ketika Murni pertama kali memasuki kamarnya.

“Nalika aku mlebu kamar atiku gumun, kamare apik temen.”
(Halaman ke 51, episode ke 6)

Kutipan di atas merupakan salah satu bukti yang dimana Murni merasa tabjuk ketika melihat kamar yang akan digunakan untuk tempat dirinya beristirahat. Murni merasa tabjuk ketika dirinya baru saja melihat kamar yang megguh seperti itu bagi Murni merupakan hal yang baru dan belum pernah dilihat sama sekali sebelumnya. Rasa takjub juga merupakan bagian konflik psikologis yang berkaitan dengan permasalahan diri seseorang itu sendiri. Berbanding terbalik dengan rasa takjub adalah ada rasa sedih yang dimiliki seseorang.

g. Rasa sedih

Rasa sedih merupakan rasa yang muncul karena seseorang itu menghadapi sesuatu hal yang berat untuk dihadapi. Menurut Goleman (1999: 412) rasa sedih merupakan rasa emosional yang muncul karena suasana hati yang tidak pas. Rasa sedih juga muncul pada diri Murni, ada hal berat yang dirasakan oleh tokoh utama yang dimana Murni benar-benar sangat berat hati untuk menghadapi masalahnya seperti kutipan di bawah ini.

“Aku ora bisa mangsulun kejaba mung nangis sedhik rasane pisah karo kulawargaku.”
(Halaman ke 2, episode ke 3)

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa Murni sangat merasa berat hati ketika ingin meninggalkan keluarganya, dimana Murni belum sanggup untuk pergi merantau bekerja meninggalkan keluarganya. Rasa sedih yang dirasakan oleh Murni berpisah dengan orang tua, dan keluarganya itu menjadi salah satu bentuk permasalahan psikologis yang ada pada diri Murni rasa sedih berkaitan dengan dirinya sendiri.

“Kaya sing wis takandhakake sakawit, eluhku kaya ngethuk dhewe.”
(Halaman ke 51, episode ke 1)

Jika dipahami dari kutipan di atas maka bisa disimpulkan bahwa sebenarnya Murni benar-benar merasa berat hati dan sangat sedih ketika harus meninggalkan keluarganya. Ketika kereta yang digunakan semakin jauh Murni hanya menenteskan air mata bagaimana tidak Murni yang baru pertama kali merantau tentu ini sangatlah berat dan sulit untuk dilakukan mengingat Murni baru pertama kali menjalani sebagai pembantu di rantau dan baru pertama kalinya menjadi pembantu. Rasa sedih yang muncul pada dua kutipan di atas itu bisa disimpulkan

bahwa Murni merasa berat hati menghadapi apa yang belum pernah dirasakan dan merasa berat hati karena belum mampu menjalani apa yang ada dihadapannya.

Konflik yang terjadi, yang dirasakan oleh Murni ini terjadi karena adanya banyaknya permasalahan yang benar-benar sulit untuk dilewati begitu saja. Rasa yang berat itulah yang membuat seseorang berat hati, kesedihan membuat seseorang menjadi sulit untuk melewati satu masalah dengan yang lain. Kesedihan yang terjadi menjadikan Murni menjadi sulit untuk menerima di awal-awal masa dirinya menjadi pembantu dan merantau di ibu kota. Walaupun diwarnai oleh tangis kesedihan Murni tetap mengusahan yang terbaik.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana seorang Murni menjalani masalah psikologisnya yang sering dialaminya, dari masalah yang muncul dan sering terjadi. Konflik psikologis yang ada pada diri seseorang lumrah terjadi dan lumrah dialami oleh seseorang, terlebih lagi pada diri seseorang yang mengalami banyak sekali problem yang harus dilaluinya. Permasalahan berkaitan dengan psikologis memang bukan hal yang awam melainkan kejadian yang sering kita jumpai. Konflik psikologis id yang dirasakan oleh Murni menjadikan dirinya selalu mementing perasaannya sendiri, kecenderungan inilah yang sering disimpulkan bahwa permasalahan psikologis berkaitan dengan hal yang negatif.

Adanya rasa bahagia, sedih, bingung, takut, takjub, curiga, dan adanya rasa tidak peduli itu juga bagian yang lumpuh untuk dirasakan oleh seseorang termasuk oleh pemeran utama yakni Murni permasalahan psikologis sering membebani bagi tokoh, namun ada juga konflik psikologis id yang mencerminkan kebahagiaan pada diri tokoh utama yang dapat kita temukan. Cerita bersambung dengan judul *Kembang Alas Jati* ini pada intinya menceritakan tentang kisah seorang perempuan yang masih belia yang harus merantau untuk bekerja di ibu kota yang dimana dirinya belum pernah datang kesana. Konflik psikologis yang tersaji pada cerita tersebut berkaitan dengan diri tokoh utama sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harlina & Aiyub. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien yang Dirawat di Unit Perawatan Kritis. *Journal JIM FKep*.
- Mulyadi, S. 2006. *Cerdas Emosional: Membantu Anak Balita Mengelola Ketakutan*. Jakarta: Esensi.

- Myers, D. G. 2017. *Sosial psychology edisi 10 buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parhana, F. 2023. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann. *Jurnal Narasi*, 1(1), 2987-5463. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>.
- Pranowo. 2015. Unsur Intralingual Dan Ekstralingual Sebagai Penanda Daya Bahasa Dan Nilai Rasa Bahasa Dalam Kesantunan Berkomunikasi. *Jurnal Adabiyat*, <http://do.org/10.14421/ajbs.2015.14202>
- Seligman, M. E. P. 2005. *Authentic Happiness. Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif. Terjemahan*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Wahyuningtyas, S., dan Wijaya, H. S. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.